



Evaluasi Program Pelatihan Pengolahan Limbah Kertas Semen pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Kota Binjai

Mahfuzi Irwan

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan. Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kotak Pos 1589 Medan 20221, Indonesia
Email: mahfuziirwan@gmail.com

Received: 14 July 2017; Revised: 24 October 2017; Accepted: 1 November 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi: (1) *context*, (2) *input*, (3) *process* dan (4) *product* program pelatihan pengolahan limbah kertas semen yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya. Penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2001) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian dalam evaluasi ini yaitu 21 orang peserta pelatihan keterampilan, lima orang fasilitator pelatihan, dan satu orang penyelenggara program. Instrumen pengumpul data penelitian yang digunakan ialah kuisioner dengan menggunakan skala *Likert*, Acuan penilaian kriteria yang dipakai adalah penilaian acuan patokan (PAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *context*, *input*, *process* program pelatihan pengolahan limbah kertas semen berada dalam kategori baik. Sementara aspek *product* program pelatihan pengolahan limbah kertas semen berada dalam kategori tidak baik. Program pelatihan pengolahan limbah kertas semen dapat dilanjutkan dengan memodifikasi/memperbaiki komponen-komponen program pelatihan terutama pada komponen produk karena kekurangan yang paling menonjol terletak pada aspek produk yaitu ketidakmampuan penyelenggara program dalam memasarkan hasil-hasil keterampilan peserta pelatihan.

Kata Kunci: program, evaluasi, pelatihan, keterampilan, PKBM

An evaluation of Cement Paper Waste Processing Training Program at Community Learning Center (CLC) Cahaya Kota Binjai

Abstract

This study aims to evaluate: (1) context, (2) input, (3) process and (4) product training program of cement paper waste processing conducted by Center of Community Learning Activities (PKBM) Cahaya. This evaluation study used the CIPP model developed by Stufflebeam (2001) with a quantitative descriptive approach. Research sample in this evaluation are 21 skill trainee, five training facilitator, and one program organizer. The instrument of collecting research data used is questionnaires using Likert scale. The criterion reference used is benchmark reference assessment. The results showed that the context, input, and processing process of the cement paper waste processing training process were in good category. Meanwhile, product aspect of cement paper waste processing training program is in bad category. The training program for cement paper waste treatment can be continued by modifying / improving the components of the training program especially on the product component because the most notable deficiency lies in the product aspect ie the inability of the program organizers in marketing the skill results of the trainees.

Keywords: program, evaluation, training, skill, CLC

How to Cite: Irwan, M. (2017). Evaluasi program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 121-132. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14100>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14100>

PENDAHULUAN

Kemiskinan hari ini masih menjadi tantangan yang harus diselesaikan bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah masyarakat yang tergolong miskin pada tahun 2011 mencapai 30,02 juta orang atau 12,49 % dan pada tahun 2012 masyarakat miskin mencapai 29,13 juta orang atau 11,96 %. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha-usaha pengentasan kemiskinan belum optimal dan berdampak pada masyarakat Indonesia yang masih terbelunggu dalam kemiskinan.

Menurut Hadi (2009) yang mengutip pendapat beberapa tokoh seperti Cahmbers (1983), Harrison (1995), Burkey (1993), Esman & Uphoff (1984) bahwa faktor-faktor penyebab kegagalan program pengentasan kemiskinan adalah: (1) Karena pendekatan target dan top-down (2) Pengabaian nilai-nilai lokal dan bias *outsider* (3) Kurangnya partisipasi (4) Pendekatan yang tidak holistik dan 5) Ilusi Investasi. Jika dibahas lebih dalam salah satu penyebab dari kemiskinan ialah kesulitan yang dialami masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga kebutuhan utama (pokok) dan kebutuhan tambahan penduduk negeri ini kemiskinan masih tergolong tinggi (Wesa & Suryono, 2014).

Di Indonesia salah satu kota yang memiliki permasalahan kemiskinan adalah Kota Binjai. Menurut data statistik Kota Binjai tahun 2014 jumlah penduduk miskin Kota Binjai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada Tahun 2012 sebanyak 17.200 Jiwa dan menurun di tahun 2014 menjadi 16.720 Jiwa penduduk miskin dengan pendapatan per-kapita bulanan sebesar Rp.310.384,00. Ada sekitar 6,38 % penduduk miskin dari 252.263 Jiwa penduduk kota Binjai yang masih miskin, perlu diberikan penanganan khusus melalui program-program keterampilan. Agar kemudian masyarakat dapat memiliki *skill* dalam usahanya meningkatkan taraf hidup.

Salah satu program pemerintah yang mengantisipasi masalah kemiskinan yaitu dengan menyelenggarakan program pendidikan/pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) (Miradj & Sumarno, 2014). Pendidikan

kecakapan hidup adalah salah satu program pelayanan pendidikan dari pendidikan non-formal yang memberi bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Selain itu program-program pendidikan nonformal di berbagai negara dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan seperti kesejahteraan dan aktivitas pekerjaan yang tujuannya untuk membantu kebutuhan ekonomi. "*...in different countries of the world, adult and non-formal education programmes are designed to meet divergent needs such as welfare and employment oriented activities aimed at serving the needs of the economy*" (Akpama, Asor, & Erim, 2011, p. 86).

Pemerintah biasanya menerapkan beberapa program yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan masyarakat. Hal tersebut karena program pelatihan kecakapan hidup telah dilaksanakan di berbagai negara, dan keberhasilannya telah terbukti. Bahkan di beberapa negara berkembang, Pelatihan kecakapan hidup adalah bagian dari program sekolah (Hashemian-Esfahani et al., 2017). Program-program keterampilan tersebut biasanya dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. bahkan perguruan tinggi belakangan ini banyak menjalin kerja sama dengan berbagai desa dengan tujuan meningkatkan kemandirian masyarakat, baik dalam perekonomian maupun sosial. Sehingga secara tidak langsung membuka peluang pula untuk tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang berupaya untuk dapat menyumbangkan sesuatu dalam melaksanakan atau menyelenggarakan program pendidikan masyarakat, lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau Community Learning Center (CLC).

Di Kota Binjai, salah satu PKBM yang menarik untuk dikaji ialah PKBM Cahaya. Hal tersebut karena PKBM Cahaya satu-satunya lembaga yang berkolaborasi dengan masyarakat (Kelurahan Tanah Merah) dan perguruan tinggi (Universitas Negeri Medan) dalam penyelenggaraan desa binaan khususnya program-program pelatihan yang

disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Irwan, 2014). Desa binaan tersebut dapat diprakarsai atau dikelola oleh satuan pendidikan nonformal yang bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan salah satu pelaksana program pendidikan dan pelatihan dari masyarakat untuk masyarakat yang berada di bawah naungan pemerintah daerah (Kalida, Mursyid, & Rohmah, 2015, p. 26). PKBM Cahaya menyediakan wadah pendidikan dan pelatihan dengan memfasilitasi masyarakat untuk mendirikan Desa Binaan yang fungsinya sebagai fokus pengembangan sumber daya manusia di Kelurahan Tanah Merah Binjai.

Program yang dikelola PKBM Cahaya terkait dengan pendidikan dan pelatihan di masyarakat salah satunya adalah program pelatihan pengolahan limbah kertas semen. Dalam pelaksanaan program tersebut masih banyak terdapat kendala-kendala, disisi lain juga belum terlihat dampak yang signifikan dari program tersebut terhadap masyarakat. Pada tahun 2015 lingkungan II Tanah Merah banyak dilakukan pembangunan sehingga menghasilkan limbah kertas semen yang tidak dimanfaatkan.

Melihat kondisi ekonomi keluarga di kelurahan Tanah Merah, mayoritas kepala keluarga atau suami mereka bekerja sebagai wiraswasta yang penghasilannya tidak menentu. Maka dari itu pengelola PKBM memandang perlu suatu program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kecakapan (*life skill*) dan dapat menambah pendapatan (*income*) untuk ibu-ibu di Lingkungan II Tanah Merah Kelurahan Tanah Merah. Berdasarkan hal tersebut diselenggarakanlah program pelatihan dengan judul “pengolahan limbah kertas semen menjadi “*goody bags*” sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat lingkungan II Kelurahan Tanah Merah Kecamatan Binjai Selatan” yang sarannya adalah ibu-ibu di lingkungan II Tanah Merah, Kelurahan Tanah Merah sehingga ibu-ibu di lingkungan II Tanah Merah agar dapat memenuhi kebutuhan dan dapat meningkatkan keterampilan.

Program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen merupakan program sporadis atau program yang bersifat

incidental yang tujuannya tercantum dalam misi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya yaitu untuk memberikan keterampilan pada masyarakat dan mengajarkan kecakapan hidup (*lifeskill*) menuju kemandirian dan keutuhan sebagai manusia Indonesia yang bermoral mencintai bangsa. Program permagangan tersebut diselenggarakan oleh mahasiswa pendidikan luar sekolah Universitas Negeri Medan yang sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Dalam pelaksanaan program pelatihan mengolah limbah kertas semen menjadi *goody bags* terbagi dalam beberapa tahap yaitu: pembersihan (*clearance*), penjemuran/pengeringan (*drying*), melipat (*fold up*), pengeleman (*glueing*), dan penghiasan (*decking*). Proses pembersihan harus digunakan agar limbah kertas semen dapat dibersihkan dari kotoran ataupun bakteri. Penjemuran/pengeringan (*drying*) ini berfungsi agar kertas semen yang sudah dibersihkan dapat dikeringkan baik di atas atap rumah maupun di tempat penjemuran. Tahap berikutnya melipat (*fold up*) dan pengeleman (*glueing*), melipat dan pengeleman menggunakan penggaris dan lem fox agar sesuai ukuran yang disamakan dan kualitas *goody bags* baik. Tahapan terakhir adalah penghiasan (*decking*) dengan menggunakan kertas manila dan hiasan yang diinginkan (Lubis, 2002).

Untuk mengetahui bagaimana dampak maupun pelaksanaan program pelatihan tersebut diperlukan sebuah evaluasi program karena menurut Prasad, Vaidya, & Kumar (2016) “an empirical analysis of the training program characteristics on training program effectiveness” bahwa beberapa peneliti disorot dalam evaluasi tentang pelatihan dan efeknya pada sasaran pelatihan tersebut. Seperti Burke & Day (1986) mengungkapkan pelatihan positif mempengaruhi kinerja manajer kemudian Bartel (1991) investasi dalam pelatihan meningkatkan produktivitas lalu ada McIvor, Humphreys, & McAleer (1997) yang berpendapat bahwa pelatihan mempengaruhi komitmen organisasi, pengetahuan peserta dan organisasi berbasis harga diri dan Hamblin (1974) yang mendefinisikan evaluasi pelatihan sebagai-upaya apapun untuk mendapatkan informasi (umpan

balik) tentang efek program pelatihan dan untuk menilai nilai pelatihan dalam terang informasi bahwa untuk meningkatkan pelatihan lebih lanjut.

METODE

Jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian evaluasi program. Penelitian ini akan mengevaluasi program mengenai program pelatihan yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya dalam memenuhi kebutuhan keterampilan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian meliputi peserta dari program pelatihan, penyelenggara program dan fasilitator program pelatihan.

Model evaluasi yang digunakan ialah model evaluasi CIPP, Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam (2001). Penelitian ini dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya. Dalam rentang waktu November 2016-Januari 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 orang yang terlibat dalam program pelatihan keterampilan di PKBM Cahaya. Oleh karena keseluruhan populasi menjadi responden penelitian maka semuanya termasuk menjadi bagian responden penelitian yaitu 21 orang peserta pelatihan keterampilan, lima orang fasilitator pelatihan dan satu orang penyelenggara program pelatihan pengolahan limbah kertas semen sekaligus sebagai pegelola PKBM Cahaya.

Dalam pengumpulan data, penelitian evaluasi ini menggunakan observasi dan kuisisioner. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai evaluasi program pelatihan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Cahaya di Kota Binjai Sumatera Utara. Data yang akan diperoleh melalui teknik observasi ini berupa informasi narasi deskriptif mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan evaluasi. Peneliti menggunakan perantara pengamatan untuk mengumpulkan data secara langsung terkait dengan peristiwa, objek, dan kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses penelitian. Pengamatan diharapkan mampu mengamati hasil dari program pelatihan yang sudah dilaksanakan

sebelumnya, mengamati perubahan yang terjadi terkait dengan hasil program pelatihan magang tersebut. Hasil observasi tersebut digunakan untuk memperkuat latar belakang masalah penelitian.

Untuk memperdalam serta mendapatkan informasi yang terukur maka digunakan kuisisioner sebagai salah satu teknik pengumpul data. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner diberikan kepada peserta dan fasilitator program pelatihan di PKBM Cahaya dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yang dikembangkan dari hasil kajian teori.

Kuisisioner merupakan seperangkat pernyataan yang diberikan kepada responden. Kuisisioner yang diberikan kepada responden sifatnya tertutup. Kuisisioner tersebut diisi oleh responden dengan memilih jawaban yang telah tersedia dan digunakan untuk mengungkap bagaimana *context, input, proses, product dan output* program pelatihan di PKBM Cahaya.

Setiap alternatif jawaban pernyataan positif dan pernyataan negatif menggunakan skala likert, keempat alternatif jawaban tersebut yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Untuk setiap alternatif jawaban sangat setuju mendapat skor empat (4), setuju mendapat skor tiga (3), tidak setuju mendapat skor dua (2), sangat tidak setuju mendapat skor satu (1). Sedangkan untuk pernyataan negatif dengan alternatif jawaban sangat setuju mendapat skor satu (1), setuju mendapat skor dua (2), tidak setuju mendapat skor tiga (3), sangat tidak setuju mendapat skor empat (4). Namun dalam penelitian ini tidak digunakan pernyataan negatif karena keterbatasan responden penelitian.

Data yang sudah terkumpul melalui kuisisioner dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif deskriptif menggunakan SPSS 16 untuk mendeskripsikan dan memaknai data tiap-tiap komponen evaluasi kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah ditentukan. Data yang terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kuantitatif kemudian dimaknai.

Acuan penilaian kriteria yang dipakai adalah penilaian acuan patokan (PAP) yaitu model pendekatan evaluasi yang mengacu pada kriteria pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Evaluasi

No.	Skor Rata-rata	Kriteria Evaluasi
1.	$X < 1,75$	Sangat Tidak Baik
2.	$1,76 \leq x < 2,50$	Tidak Baik
3.	$2,51 \leq x < 3,24$	Baik
4.	$x \geq 3,25$	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks

Angket evaluasi konteks diisi secara keseluruhan oleh responden dengan jumlah 27 orang. Setelah diolah melalui microsoft excel 2007 maka secara keseluruhan dapat diketahui jumlah skor rata-rata dari 27 responden dalam aspek konteks ialah tiga. Beberapa aspek yang terdapat dalam konteks dideskripsikan sebagai berikut:

Relevansi Program Pelatihan dengan Kebutuhan Peserta

Pada komponen relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, rata-rata peserta menilai materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Begitu juga dengan relevansi program pelatihan dengan kebutuhan belajar, rata-rata peserta menjawab pelatihan yang diselenggarakan PKBM Cahaya sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Keterlibatan peserta dalam memberikan masukan kepada penyelenggara program umumnya dilakukan oleh peserta pelatihan karena rata-rata peserta menjawab mereka memberikan masukan tentang materi pelatihan secara langsung kepada penyelenggara program.

Hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian pada aspek *context* yang dilakukan Pamungkas & Fauziah (2014) dengan judul evaluasi kewirausahaan bengkel pada kelompok belajar paket B di PKBM Tunas Bangsa Tugu Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan kesesuaian antara kebutuhan dan partisipasi peserta. Hal ini terlihat pada aspek *context* program pelatihan keterampilan

di PKBM Cahaya bahwa peserta pelatihan menilai pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan PKBM Cahaya sesuai dengan kebutuhan mereka maka partisipasi mereka seperti memberikan masukan tentang materi pelatihan adalah hal yang wajar dilakukan.

Tujuan Program Pelatihan

Pada komponen apakah tujuan pelatihan sudah mengakomodir kebutuhan peserta, rata-rata peserta menilai tujuan pelatihan belum mengakomodir kebutuhan mereka meskipun tidak semua peserta memberikan jawaban tidak setuju pada pernyataan tersebut. Namun secara keseluruhan dengan melihat rata-rata maka dapat disimpulkan tujuan pelatihan belum mengakomodir kebutuhan peserta. Begitu juga dengan komponen kesesuaian keterampilan yang dihasilkan apakah sesuai dengan kebutuhan, rata-rata peserta tidak senang melihat hasil keterampilan yang dihasilkan, tidak semua peserta membuat ulang keterampilan yang sudah pernah dipraktikkan dan peserta menganggap bahwa keterampilan yang diajarkan belum menjadi solusi dalam kehidupan mereka.

Tujuan pelatihan yang disusun oleh PKBM Cahaya pada dasarnya untuk memberikan keterampilan bagi masyarakat agar bisa mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Dabale, Jagero, & Nyauchi (2014), Menurut Dabale, Jagero, & Nyauchi (2014, p. 63) "*The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*" jadi pada dasarnya tujuan pelatihan ingin memberikan sumber daya manusia (SDM) untuk terampil, terdidik dan terlatih secara profesional dalam mendapatkan motivasi kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan pada PKBM Cahaya belum sesuai dengan prinsip dasar tujuan pelatihan keterampilan.

Kondisi Lingkungan Belajar

Keadaan lingkungan sekitar tempat penyelenggaraan pelatihan juga mampu mendukung konteks program pelatihan keterampilan hal ini berdasarkan jawaban peserta pelatihan dan fasilitator pelatihan pada angket komponen kondisi lingkungan

pelatihan. Responden dalam hal ini peserta pelatihan dan fasilitator pelatihan rata-rata menilai kondisi lingkungan mendukung semangat dan hasil mereka dalam pelatihan.

Responden umumnya menilai kondisi lingkungan mendukung semangat dan hasil mereka dalam pelatihan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada ruangan/tempat diselenggarakannya pelatihan keterampilan. Ruangan tersebut berada di teras PKBM Cahaya dengan beratapkan plavon sehingga peserta pelatihan tidak terkena panas matahari saat menyelenggarakan pelatihan, selain itu tempat pelatihan juga berukuran cukup luas dengan luas 20 x 10 M² sehingga peserta tidak bersempit- sempitan ketika pelatihan diselenggarakan. Disamping itu lokasi pelatihan juga jauh dari jalan raya ataupun lalu lintas orang-orang bepergian sehingga peserta dapat fokus pada pelatihan yang sedang dilaksanakan.

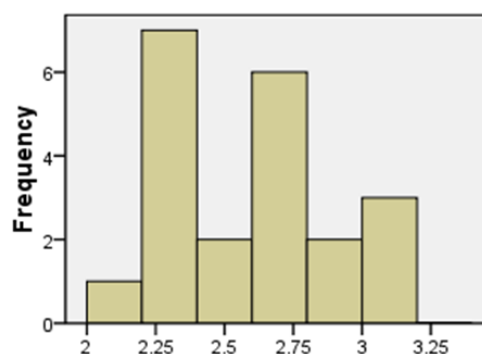
Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara konteks program pelatihan yang di selenggarakan PKBM Cahaya pantas berada dalam kategori baik hal tersebut karena PKBM Cahaya menanggapi kebutuhan lokal, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Anderson-Butcher (2004) dalam jurnal *children & School* yang membahas *Community Learning Center* atau PKBM yang seharusnya merancang program berdasarkan kebutuhan lokal dan meminta pendapat dari masyarakat untuk memprioritaskan program mana yang akan dijalankan.

Hasil olahan angket evaluasi *context* terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Evaluasi Konteks

Jumlah Responden	Butir Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori
27	10	2,50	Baik

Hasil olahan angket evaluasi *context* diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang dan tabel seperti gambar 1. Kemudian berdasarkan olahan data melalui aplikasi SPSS 16 maka frekuensi skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 3 (tiga) dengan 60 %.



Gambar 1. Frekuensi Skor Evaluasi Konteks

Input

Angket evaluasi *input* diisi secara keseluruhan oleh responden dengan jumlah 27 orang. Setelah diolah melalui microsof excel 2007 maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata dari 27 responden dalam aspek *input* ialah 2,58. Beberapa komponen yang terdapat dalam aspek input dideskripsikan sebagai berikut:

Perencanaan Program

Perencanaan yang dilakukan PKBM Cahaya ini tidak sesuai dengan teori Lynton & Pareek (2011) yang menjelaskan bahwa sebelum pelatihan, salah satu peran penyelenggara pelatihan pada tahap pra pelatihan adalah bagaimana dapat melibatkan para peserta pelatihan dalam perencanaan program terutama dalam menganalisis kebutuhan mereka dan perubahan apa yang diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Rusdiana (2012) dalam *Asian journal of agriculture and rural development* bahwa untuk memanfaatkan masyarakat harus melibatkan seluruh potensi yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri.

Karakteristik Peserta

Berdasarkan hasil analisis angket maka dapat diketahui rata-rata peserta pelatihan memiliki minat dan motivasi yang baik. Selain antusias dalam mengikuti program pelatihan peserta juga tertarik dengan jenis kegiatan yang diselenggarakan sehingga peserta semangat mengikuti pelatihan, bahkan rata-rata peserta menjawab bahwa mereka mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir di setiap pelatihan yang diselenggarakan. Uraian tersebut sesuai dengan teori

Hamalik (2005) yang menjelaskan bahwa Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan, yang pada gilirannya turut menentukan efektivitas pekerjaan. Karena itu, perlu dilakukan seleksi untuk mendapatkan peserta yang baik, berdasarkan beberapa kriteria, beberapanya ialah memiliki minat dan motivasi dalam mengikuti pelatihan.

Karakteristik Fasilitator

Instruktur atau pemateri pelatihan memiliki kepribadian yang baik hal ini berdasarkan pada rata-rata responden menilai bahwa instruktur/pemateri memberikan pelayanan yang ramah serta bertutur bahasa yang baik. Selain itu fasilitator juga terampil mengajar secara sistematis, hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengungkapkan bahwa mereka melihat instruktur pelatihan menyampaikan materi dari pembukaan hingga evaluasi secara berurutan, tidak hanya itu responden menjawab bahwa mereka memahami setiap penjelasan yang disampaikan instruktur.

Fasilitator dalam hal ini ialah instruktur/pemateri juga mampu menggunakan metode dan media yang relevan dengan tujuan materi, hal tersebut berdasarkan jawaban responden yang mengungkapkan bahwa mereka mampu memahami materi dengan mudah, menikmati penyampaian materinya serta adanya penggunaan media yang sesuai dengan materi pelatihan. Pada komponen pembiayaan responden sepakat menilai bahwa mereka memang mengikuti program pelatihan tanpa dipungut biaya apapun.

Hasil pembahasan komponen karakteristik fasilitator diatas sesuai dengan teori Hamalik (2005) yang menjelaskan bahwa beberapa syarat dalam pertimbangan dalam penentuan pelatih adalah telah disiapkan secara khusus sebagai pelatih, yang ahli dalam bidang tertentu, memiliki kepribadian yang baik sehingga menunjang pekerjaannya sebagai pelatih. Pelatih yang berasal dari dalam lingkungan organisasi/lembaga sendiri akan lebih baik dibandingkan dengan yang dari luar. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pelatihan ditetapkan kriteria utama sebagai pelatih yang memenuhi persyaratan

akademis meliputi menguasai materi yang akan diberikan, terampil mengajar secara sistematis, dan mampu menggunakan metode dan media yang relevan dengan tujuan materi yang diberikan.

Sarana dan Prasarana

Komponen seperti sarana dan prasarana berada pada kategori baik hal tersebut karena secara umum responden menilai bahwa selama pelatihan jumlah alat dan bahan sudah memadai dan perlengkapan penunjang pelatihan juga sudah lengkap. Hal tersebut didasarkan pada tanggapan responden pada angket bahwa rata-rata responden melihat perlengkapan pelatihan sudah tersedia sebelum pelatihan dimulai, kemudian responden juga sepenuhnya mendapatkan peralatan yang disediakan oleh fasilitator/panitia sehingga responden mengikuti pelatihan dengan alat dan bahan masing-masing.

Sumber Belajar

Dalam komponen sumber belajar, rata-rata responden menilai bahwa mereka tidak mampu menjelaskan kembali materi pelatihan dengan melihat panduan/selebaran yang diberikan instruktur, hal tersebut karena tidak tersedianya sumber belajar seperti panduan rinci untuk mempraktikkan keterampilan. Sumber belajar yang tersedia hanyalah catatan bahan dan alat-alat yang digunakan. Padahal kesesuaian sumber belajar dan fasilitator memiliki dampak yang pasti pada hasil penelitian (Brandt & Klein, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar pada program pelatihan keterampilan berkategori tidak baik.

Materi dan Metode Pelatihan

Materi pelatihan dan metode pelatihan secara rata-rata juga dinilai baik oleh responden hal tersebut berdasarkan jawaban responden yang menilai materi pelatihan sesuai kebutuhan karena rata-rata mereka mampu merangkum materi yang telah didapatkan dari pelatihan. Instruktur juga memberikan kesempatan pada peserta untuk memberikan contoh pada peserta yang lain untuk memulai/mempraktikkan keterampilan.

Kondisi Keuangan

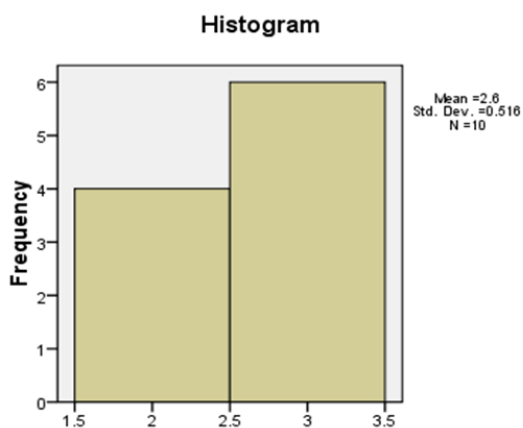
Pendanaan program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan PKBM Cahaya berasal dari kas lembaga sendiri hal tersebut menjadi sebuah kekuatan dari penyelenggaraan program, meskipun dengan program yang gratis dijadikan sebagai alasan untuk hasil pelatihan yang belum optimal, namun jika melihat pelaksanaan-pelaksanaan program pelatihan yang diselenggarakan PKBM (CLC) melalui bantuan dana dari pemerintah maupun swasta belum tentu menghasilkan produk yang baik pula.

Uraian diatas senada dengan pendapat McCallion (2003) tentang *century community learning centers: evaluation and implementation issues* yang mengungkapkan bahwa program yang didanai secara tradisional menjadikan beragam kelompok dengan tujuan, isi dan struktur yang berbeda. Akibatnya, pemantauan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi program-program yang beragam bisa menjadi sulit, disamping itu tidak ada jaminan bahwa penerima hibah mampu menetapkan standar umum atau menciptakan akuntabilitas yang baik. Karena keragaman, kurangnya koordinasi, penyebaran praktik yang menjanjikan, dan pelaksanaannya di seluruh program menjadi lebih sulit.

Hasil olahan angket evaluasi *input* terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Evaluasi Input

Jumlah Responden	Butir Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori
27	21	2,58	Baik



Gambar 2. Frekuensi Skor Evaluasi Input

Hasil olahan angket evaluasi *input* diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti Gambar 2. jika dilihat dari gambar 2 maka frekuensi skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 2,6 dengan 23,8 %. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar ialah pada skor 2,6 dengan frekuensi 5 atau 23,8 % dari 21 butir pernyataan. Sementara frekuensi terkecil ialah pada skor 2,1, 2,7, 3,1 masing-masing sebesar 4,8 %.

Proses

Angket evaluasi *process* diisi secara keseluruhan oleh responden dengan jumlah 27 orang. Setelah diolah melalui *microsoft excel 2007* maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata dari 27 responden dalam aspek *process* ialah 2,53. Beberapa komponen yang terdapat dalam aspek proses dideskripsikan sebagai berikut:

Kesesuaian Jadwal Program Pelatihan

Pada indikator kesesuaian jadwal dengan perencanaan, berdasarkan hasil angket umumnya peserta menilai jadwal pelatihan sesuai dengan perencanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata peserta pada indikator kesesuaian jadwal yang berjumlah 2,65 atau sebesar 77,78% peserta menilai jadwal sesuai perencanaan. Jika merunut pendapat Stufflebeam (2001) yang mengatakan bahwa kesesuaian jadwal pelaksanaan seharusnya sesuai dengan perencanaan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dimulai tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah dijadwalkan panitia dengan peserta.

Aktivitas Peserta

Pada aktivitas peserta berdasarkan hasil angket umumnya aktivitas peserta berkategori baik, hal tersebut karena keaktifan bertanya peserta dan penggunaan sarana oleh peserta juga berkategori baik. Mayoritas peserta bertanya dan menggunakan sarana dan prasarana sewaktu pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket keaktifan bertanya peserta yang memiliki skor rata-rata 2,75 atau sebesar 55,56% peserta bertanya sewaktu pelatihan, dan 97,8 % peserta menggunakan sarana dan prasarana sewaktu

pelatihan berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan teori pelatihan yang disampaikan Hamalik (2005), Pamungkas & Fauziah (2014) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penunjang dari keberhasilan pelatihan adalah keaktifan peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya pelatihan seperti merespon penyampaian instruktur/pemateri, berdiskusi, dan bertanya.

Aktivitas Fasilitator

Aktivitas fasilitator umumnya berjalan dengan baik terbukti sesuai hasil angket mayoritas peserta menilai aktivitas fasilitator berjalan dengan baik diantaranya menyediakan bahan, menyampaikan deskripsi kegiatan, memberikan kesempatan bertanya, memberikan rasa tenang dan kejelasan penyampaian materi. Namun meskipun secara umum baik terdapat dua indikator yang dinilai peserta kurang baik yaitu kejelasan penyampaian instruktur/pemateri hal tersebut berdasarkan hasil angket yang terlihat bahwa mayoritas peserta tidak mencatat penyajian materi dari instruktur dan ketidakmampuan peserta menyebutkan materi pelatihan dengan jelas sesuai penjelasan pemateri/instruktur dengan jumlah 59,3% peserta.

Meskipun angka yang sedikit tipis dengan yang mencatat penjelasan tapi bisa dijadikan kesimpulan bahwa aktivitas fasilitator khusus pada penyampaian materi dengan jelas sedikit mengalami kekurangan. Apalagi jika dikaitkan dengan pendapat Hamalik (2005) yang menyebutkan bahwa kemampuan instruktur/pemateri dalam menjelaskan materi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah pelatihan.

Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran secara umum berjalan tidak baik hal ini berdasarkan hasil angket bahwa sebesar 51,85% peserta menilai aktivitas pembelajaran berjalan tidak baik. Hal tersebut karena tidak adanya proses ice breaking dari fasilitator dan sesi evaluasi di akhri pelatihan sekalipun ada proses pembukaan dan sesi praktik maupun evaluasi. Oleh sebab itu aktivitas pembelajaran

dinilai tidak baik oleh mayoritas peserta pelatihan.

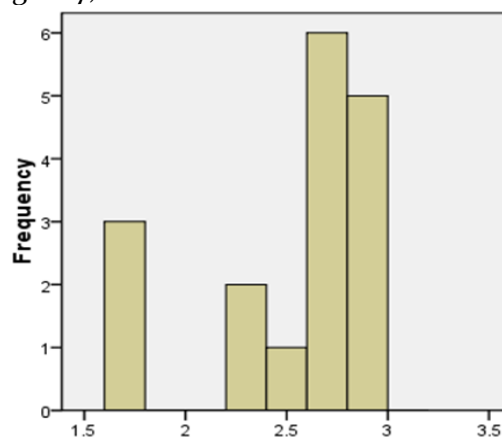
Hal ini sesuai dengan pendapat Balkin (1990) dalam *journal of small business strategy* bahwa keberagaman peserta pelatihan itu berpengaruh dengan kepuasan peserta dalam pelatihan khususnya aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam pelatihan karena setiap orang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda untuk nyaman dalam mengikuti pelatihan.

Hasil olahan angket evaluasi *process* terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Evaluasi Proses

Jumlah Responden	Butir Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori
27	17	2,53	Baik

Selanjutnya perincian data dari hasil olahan evaluasi proses juga dapat dilihat pada Gambar 3. Jika dilihat dari gambar 3 dan berdasarkan olahan data melalui aplikasi SPSS 16 maka frekuensi skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 1,7, 2,7 dan 2,9 dengan 17,6 %.



Gambar 3. Frekuensi Skor Evaluasi Proses

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa frekuensi terbesar ialah pada skor 1,7, 2,7 dan 2,9 dengan frekuensi 3 atau 17,6 % dari jumlah responden. Sementara frekuensi terkecil ialah pada skor 2,2, 2,4, 2,5, 2,8 masing-masing sebanyak 1 kali dan sebesar 5,9 %.

Produk

Angket evaluasi *product* diisi secara keseluruhan oleh responden dengan jumlah 27 orang. Setelah diolah melalui *microsoft*

excel 2007 maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata dari 27 responden dalam aspek *process* ialah 2,25. Beberapa komponen yang terdapat dalam aspek produk dideskripsikan sebagai berikut:

Ketercapaian Tujuan Program Pelatihan

Untuk komponen ketercapaian tujuan memiliki tiga indikator yaitu kemampuan peserta memahami pelatihan, motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan selanjutnya dan kemampuan peserta mempraktikkan keterampilan. Rata-rata peserta belum mampu mempraktikkan ulang keterampilan yang didapat melalui pelatihan, meskipun tidak semua pelatihan tidak mampu dipraktikkan. Namun beberapa peserta juga tidak memiliki motivasi yang baik untuk mengikuti pelatihan-keterampilan selanjutnya. Padahal seharusnya program pelatihan mampu bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan dari seorang peserta program pelatihan, baik itu karir pribadi, keuntungan bagi lembaga/organisasi, kepuasan peserta dan penampilan peserta yang lebih baik dari sebelumnya (Jehanzeb & Bashir, 2013, pp. 247-248).

Dampak Program Pelatihan

Pada komponen dampak program yang terdiri dari indikator penggunaan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, rata-rata peserta tidak selalu mempraktikkan apa yang didapatkan dari pelatihan, hal tersebut dibuktikan pada hasil angket dimana skor rata-rata sebesar 1,83 yang berarti peserta jarang mempraktikkan ulang keterampilan yang didapat dari pelatihan. sementara hanya dua orang responden yang selalu mempraktikkan keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelatihan pengolahan limbah kertas semen yang diselenggarakan PKBM Cahaya berkategori tidak baik karena berdasarkan tujuan seharusnya peserta pelatihan mempraktikkan ulang keterampilan yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan PKBM Cahaya.

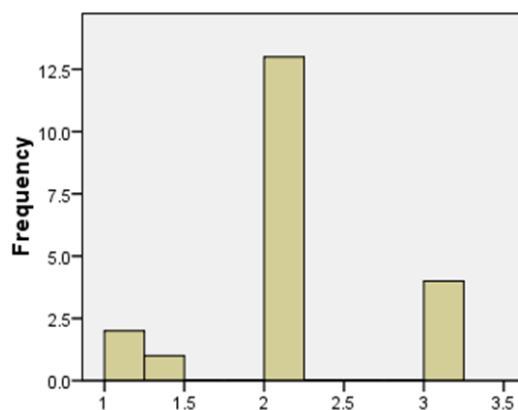
Begitu juga dengan indikator kemampuan peserta menghasilkan keterampilan yang layak untuk dipasarkan, berdasarkan hasil angket diperoleh skor rata-rata sebesar

1,74 atau sebesar 88,89% peserta tidak mampu menghasilkan keterampilan yang layak untuk dipasarkan. Hal tersebut berarti bahwa keterampilan yang dibuat peserta mayoritas tidak pernah ditawarkan pembeli dan mayoritas peserta kurang percaya diri untuk membuat keterampilan. Oleh karena itu pada indikator kemampuan peserta memasarkan produk dari hasil keterampilannya umumnya sangat tidak baik dengan skor rata-rata 1,31 atau sebesar 92,59% peserta tidak mampu menjual dan mendapatkan penghasilan dari keterampilan yang telah dibuat maupun dari pelatihan-pelatihan yang telah didapat melalui pelatihan pengolahan limbah kertas semen PKBM Cahaya. Maka jika merunut pada pendapat Hurmaini (2015) dalam *Journal of Education and Practice*, "Product evaluation It judges the program based on its purpose. This evaluation provides evaluator of information in establishing the decision of continuing, stopping or modifying the program" maka berdasarkan hasil evaluasi produk program pelatihan keterampilan PKBM Cahaya dapat disimpulkan bahwa program tersebut harus memiliki status maupun keputusan dari penyelenggara program apakah dilanjutkan, dihentikan atau dilanjutkan dengan memodifikasi program pelatihan.

Hasil olahan angket evaluasi *product* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Evaluasi Produk

Jumlah Responden	Butir Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori
27	20	2,25	Tidak Baik



Gambar 4. Frekuensi Skor Evaluasi Produk

Perincian data dari hasil olahan evaluasi proses juga dapat dilihat pada Gambar 4, berdasarkan olahan data melalui aplikasi SPSS 16 maka frekuensi skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 2 (dua) dengan 65 %.

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar ialah pada skor 2 (dua) dengan frekuensi 13 atau 65 % dari jumlah pernyataan. Sementara frekuensi terkecil ialah pada skor 1,3 dengan frekuensi sebanyak 1 kali dan sebesar 5 %.

SIMPULAN

Program pelatihan pengolahan limbah kertas semen tersebut dapat dilanjutkan dengan memodifikasi/memperbaiki komponen-komponen program pelatihannya terutama pada komponen produk karena umumnya aspek konteks, input dan proses yang telah dievaluasi berkategori baik namun kategori tidak baik hanya didapat oleh aspek produk, hal ini mengindikasikan ada hal yang belum diperhatikan pada aspek tersebut. Kekurangan yang paling menonjol terletak pada aspek produk yaitu ketidakmampuan penyelenggara program dalam memasarkan hasil-hasil keterampilan peserta pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpama, S., Asor, L., & Erim, C. (2011). Adult and non-formal education as a veritable tool for attaining millennium development goal 1: Eradication of extreme poverty and hunger in Nigeria. *Global Journal of Educational Research*, 10(2), 85-91. Retrieved from <https://www.ajol.info/index.php/gjedr/article/view/79053>
- Anderson-Butcher, D. (2004). Transforming schools into 21st century community learning centers. *Children & Schools*, 26(4), 248-252. Retrieved from <http://cayci.osu.edu/wp-content/uploads/2015/03/Transforming-schools-into-21st-Century-Community-Learning-Centers.pdf>
- Balkin, S. (1990). *Self-employment training programs for the poor*. *Journal of Small Business Strategy* (Vol. 1). [Small Business Institute Directors' Association]. Retrieved from <http://libjournals.mtsu.edu/index.php/jsbs/article/view/226>
- Bartel, A. P. (1991). *Productivity gains from the implementation of employee training programs*. Cambridge, MA. <https://doi.org/10.3386/w3893>
- Brandt, B., & Klein, J. (2016). Adding focused life skills training to a civic engagement program to boost life skills competencies in youth. *Journal of Youth Development*, 11(2). <https://doi.org/10.5195/JYD.2016.448>
- Burke, M. J., & Day, R. R. (1986). A cumulative study of the effectiveness of managerial training. *Journal of Applied Psychology*, 71(2), 232-245. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.2.232>
- Dabale, W. P., Jagero, N., & Nyauchi, M. (2014). The relationship between training and employee performance: The case of Mutare City Council, Zimbabwe. *International Journal of Human Resource Studies*, 4(4), 61-72. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v4i4.6620>
- Hadi, A. P. (2009). *Tinjauan terhadap berbagai program pemberdayaan masyarakat di Indonesia*.
- Hamalik, O. (2005). *Pengembangan sumber daya manusia manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamblin, A. C. (1974). *Evaluation and control of training*. McGraw-Hill.
- Hashemian-Esfahani, S., Najimi, A., Zamani, A., Shahir, A. A., Geramian, N., & Golshiri, P. (2017). Life skills training programs and empowerment of students in schools: development, reliability and validity of context, input, processes, and product evaluation model scale. *Journal of Human Health*, 1(1), 26-30. Retrieved from <http://www.jhhjournal.org/article.asp?issn=2468-6565;year=2015;volume=1;issue=1;spage=26;epage=30;aulast=Hashemian->

- Esfahani;type=0
- Hurmaini, M. (2015). Evaluation and social internship program of IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi students: Using context, input, process and product model (CIPP model). *Al-Ta Lim Journal*, 22(1), 23. <https://doi.org/10.15548/jt.v22i1.114>
- Irwan, M. (2014, August 27). *Identifikasi kesulitan tutor yang bergelar sarjana non kependidikan dalam proses pembelajaran kelompok belajar paket B di Kota Binjai*. Universitas Negeri Medan. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/7719/>
- Jehanzeb, K., & Bashir, N. A. (2013). Training and development program and its benefits to employee and organization: A conceptual study. *European Journal of Business and Management*, 5(2), 243-252. Retrieved from <http://iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/3947>
- Kalida, M., Mursyid, M., & Rohmah, H. W. (2015). *TBM dim PKBM: Model dan strategi pengembangannya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lubis, A. (2002). Pemanfaatan limbah kertas untuk cendera mata dan pemasarannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(29).
- Lynton, R. P., & Pareek, U. N. (2011). *Training for development*. SAGE Publications.
- McCallion, G. (2003). 21st century community learning centers: evaluation and implementation issues. Congressional Research Service, Library of Congress.
- McIvor, R., Humphreys, P., & McAleer, E. (1997). The evolution of the purchasing function. *Strategic Change*, 6(3), 165-179. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1697\(199705\)6:3<165::AID-JSC247>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1697(199705)6:3<165::AID-JSC247>3.0.CO;2-6)
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 101-112. <https://doi.org/10.21831/jppm.viii.2360>
- Pamungkas, A., & Fauziah, P. Y. (2014). Evaluasi program kewirausahaan bengkel pada kejar paket B di PKBM Tunas Bangsa Tugu Semarang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat) Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 136-148. <https://doi.org/10.21831/jppm.vii2.2684>
- Prasad, K. D. V., Vaidya, R. W., & Kumar, V. A. (2016). An empirical analysis of the training program characteristics on training program effectiveness: A case study with reference to international agricultural research institute, Hyderabad. *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 4(3), 143-154. <https://doi.org/10.4236/jhrss.2016.43016>
- Rusdiana, A. (2012). Utilizing community through developing the center of community's learning activity (CCLA) in the rural area. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(4), 641-645. Retrieved from <https://ageconsearch.umn.edu/record/198010?ln=en>
- Stufflebeam, D. (2001). Evaluation models. *New Directions for Evaluation*, 2001(89), 7-98.
- Wesa, A., & Suryono, Y. (2014). Kesejahteraan ekonomi masyarakat peserta pelatihan kelompok prakoperasi di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.21831/jppm.vii2.2685>